

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA
DITINJAU DARI TIPE KOHESIVITAS KELUARGA
(STUDI PADA KELUARGA SUKU BUGIS-MAKASSAR)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog

St. Muthia Magfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Alya Azzura

NIM: C021201054



Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

2024



**PERBEDAAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA
DITINJAU DARI TIPE KOHESIVITAS KELUARGA
(STUDI PADA KELUARGA SUKU BUGIS-MAKASSAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog

St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Alya Azzura

NIM: C021201054



Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Halaman Persetujuan

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DITINJAU DARI
TIPE KOHESIVITAS KELURGA
(STUDI PADA KELUARGA SUKU BUGIS-MAKASSAR)**

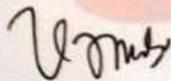
Disusun dan diajukan oleh:

**Alya Azzura
C021201054**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II



Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004



St. Muthia Maghfirah Massinal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19960215 202406 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



SKRIPSI

PERBEDAAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DITINJAU DARI
TIPE KOHESIVITAS KELUARGA
(STUDI PADA KELUARGA SUKU BUGIS-MAKASSAR)

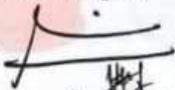
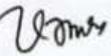
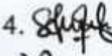
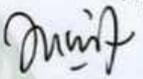
Disusun dan diajukan oleh:

Alya Azzura
C021201054

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 13 Agustus 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi, M.A	Ketua	1. 
2.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2024

Yang membuat Pernyataan



Alya Azzura



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat, berkah, dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perbedaan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja Ditinjau dari Tipe Kohesivitas Keluarga (Studi pada Keluarga Suku Bugis-Makassar)” dengan sebagaimana mestinya. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang menjadi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi strata 1 pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami berbagai dinamika dan merasakan beribu macam perasaan positif maupun negatif. Peneliti sangat menyadari bahwa dinamika yang telah dilalui tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan, bantuan, dan kolaborasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah terlibat selama proses penyusunan skripsi ini, lebih khusus kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengemban pendidikan dan berproses di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD-KGH, Sp.GK., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas secara optimal kepada peneliti selama berproses di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan kesempatan dan fasilitas penuh kepada peneliti selama berproses menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi. Terima kasih atas segala bantuan yang selalu diberikan sehingga peneliti dapat mengembangkan diri menjadi seorang sarjana sebagaimana fitrahnya.



4. Kedua orang tua tercinta, bapak Darno Laguni, S.Sos dan Ibu Rosmiati Abdul Rahman yang telah mendidik serta membimbing peneliti dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta yang begitu besar. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan dan dukungan yang tak henti-hentinya diberikan sepanjang peneliti berproses dalam kehidupan. Terima kasih karena tidak pernah lelah untuk senantiasa mengirimkan doa kepada peneliti dan terus meyakinkan peneliti bahwa semua hal yang telah dilewati adalah bentuk kasih sayang oleh-Nya. Terima kasih karena telah mengajarkan kepada peneliti untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh, mandiri, dan tidak mudah menyerah selama menyemplungkan diri di dunia perantauan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menggambarkan salah satu ungkapan rasa terima kasih dari sekian banyak ungkapan cinta lainnya kepada ayah dan ibu.
5. Saudara peneliti, Wahyu Syaputra, S.M., M.M., yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Terima kasih karena selalu bersedia dan tidak pernah lelah meluangkan waktu untuk membangkitkan semangat peneliti.
6. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing I peneliti yang selalu berbesar hati untuk memberikan banyak masukan, saran, maupun umpan balik yang sangat membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala pembekalan yang diberikan kepada peneliti dengan sangat tulus dan penuh makna. Terima kasih karena senantiasa dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan optimal dan tersusun dengan sebagaimana mestinya. Semoga Ibu selalu dilimpahkan berkah yang tak terkira dari Yang Maha Agung serta segala bentuk ketulusan yang Ibu berikan menjadi ladang pahala di kemudian hari kelak.
7. Ibu Sitti Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing II peneliti yang telah membimbing dan kebersamaan peneliti bahkan sebelum rancangan skripsi ini terbentuk. Terima kasih karena telah menjadi sosok pembimbing sekaligus kakak bagi peneliti yang tidak pernah lelah dalam memberikan bantuan, masukan, saran, maupun umpan balik, hingga pembelajaran bermakna bagi peneliti. Terima kasih



karena senantiasa dengan sabar dan berbesar hati mendampingi peneliti selama berproses sejak awal hingga skripsi ini terselesaikan. Terima kasih atas segala kesempatan yang selalu diberikan kepada peneliti untuk bisa mengeksplorasi banyak hal baru, potensi diri, menciptakan pengalaman, hingga memperoleh banyak ilmu pengetahuan sepanjang menjadi bagian dari Komunitas Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang diberikan sehingga peneliti dapat merasakan ketulusan selama dibimbing dan dibersamai dalam berproses. Terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan keluh kesah dan cerita peneliti dengan tetap memberikan respons luar biasa hingga peneliti dapat merefleksikan diri. Semoga kebahagiaan dan keberkahan senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan Ibu.

8. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si., selaku dosen Pendamping Akademik (PA) peneliti yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sejak awal peneliti menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang terus diberikan sehingga peneliti dapat memahami langkah-langkah di setiap pembelajaran semester baru. Terima kasih karena senantiasa memberikan kesempatan kepada kami untuk terus melihat potensi dalam diri selama berproses menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas.
9. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A., dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A., selaku dosen pembahas 1 dan 2 peneliti. Terima kasih atas segala masukan, saran, dan umpan balik yang sangat membangun bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan optimal serta tersusun sebagaimana kaidah dan ketentuan dalam suatu penelitian.
10. Seluruh dosen dan staf Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan banyak pembelajaran, ilmu dan wawasan, hingga pengalaman bermakna bagi peneliti. Terima kasih karena senantiasa berbesar hati untuk selalu memberikan kami umpan balik yang bersifat membangun selama peneliti menjadi bagian dari komunitas Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala ketulusan yang diberikan selama mendampingi peneliti ketika menjadi mahasiswa. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan bekal berharga kepada peneliti tentang makna 'belajar' dan 'belajar menjadi' selama berproses menjadi mahasiswa.



11. Ibu Nur Aswi, S.Pi., selaku Staf Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti, khususnya perihal pengurusan administrasi, baik yang berkaitan dengan skripsi ini maupun selama peneliti menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, dan ketelitian ketika membantu kami mahasiswa dalam memenuhi kelengkapan perkuliahan yang dibutuhkan.
12. Kepala Sekolah, Kepala Yayasan, guru-guru, dan Staf dari SMAS Maha Putra Tello Makassar, SMAS Tri Tunggal 45 Makassar, SMA YP PGRI 3 (disamakan) Makassar, dan SMAS Tut Wuri Handayani yang telah memberi izin, waktu, dan fasilitas kepada peneliti dalam proses pengambilan. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan pula kepada siswa-siswi di masing-masing sekolah atas kesediaan dan waktunya untuk menjadi responden peneliti. Terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membangun kolaborasi dan membantu peneliti selama menjadi responden penelitian.
13. Rekan seperjuangan peneliti, Nur Indriani dan Shavira Bahar yang senantiasa tidak pernah lelah untuk saling kebersamai dan merangkul selama berproses menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih karena selalu bersedia untuk mendengarkan kisah dan cerita peneliti terkhusus selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, motivasi, dan keyakinan yang selalu diutarakan kepada peneliti ketika peneliti merasa lelah. Terima kasih pula karena tidak pernah enggan untuk memberi kesempatan kepada peneliti saat ingin berdiskusi dan bertukar pikiran terkait hal-hal yang dibutuhkan. Semoga kalian senantiasa dilimpahkan ribuan keberkahan dan hal baik dari Yang Maha Pemberi.
14. Kawan terkasih peneliti yang berperan banyak dalam memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, Nur Laelah dan Astri Febryanti. Terima kasih yang tak terkira peneliti sampaikan atas segala kesediaan waktu dan tenaga dalam kebersamai peneliti menyelesaikan skripsi ini, terkhusus pada saat proses pengumpulan data. Terima kasih karena senantiasa menunjukkan respons positif ketika peneliti sedang membutuhkan bala bantuan. Terima kasih atas segala kebesaran hati, kepekaan, dan ketulusannya dalam memberikan peneliti motivasi, doa,



dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi orang-orang yang sangat berharga bagi peneliti dengan selalu mengulurkan tangan saat peneliti merasa lelah dan dikelilingi oleh energi negatif. Semoga segala kebaikan, keberkahan, dan kebahagiaan senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan teman-teman.

15. Saudara-saudara peneliti yang sama-sama telah berjuang di *Area Concern Social and Family + 2*, Kak Irsan, Anam, Uci, Kak Aini, Diniyah, dan Perti. Terima kasih karena telah mengajarkan peneliti untuk lebih dalam memaknai sebuah kekompakan dalam lingkaran pertemanan. Terima kasih atas segala keceriaan dan kebersamaan yang senantiasa diusahakan selama berproses menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas. Segala momen yang tercipta menjadi hal yang sangat bermakna bagi peneliti. Semoga kesuksesan dan hal baik menyertai teman-teman.
16. Teman-teman "Psyche Altair' 20" yang telah menjadi kawan dan hadir kebersamaian peneliti selama berproses menjadi mahasiswa. Terima kasih atas momen dan kebersamaan yang telah dilalui. Terima kasih untuk segala motivasi, umpan balik, kolaborasi, hingga bantuan yang tersampaikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat mengembangkan diri dengan diiringi energi-energi positif dari teman-teman.
17. Wildan Shakil Alhanan, bocah kecil tampan nan lucu yang telah menjadi semangat dan motivasi baru bagi peneliti selama berproses khususnya menyelesaikan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi berkah bagi banyak orang, termasuk kepada peneliti, yang menjadi lebih terhibur dan lebih bersemangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
18. Diri sendiri. Tidak ada kata yang lebih indah selain ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang tak terkirakan karena diri ini telah mampu bertahan sampai saat ini. Terima kasih karena senantiasa mengingat Yang Maha Memiliki atas kepunyaan dan ketidakpunyaan diri ini ketika berada di fase tidak berdaya. Terima kasih karena terus berusaha bangkit dan selalu memahami setiap langkah yang ditempuh pasti memiliki konsekuensi dan tanggung jawab masing-masing, dan terima kasih karena telah bersedia bertanggungjawabkan hal itu. Terima kasih telah tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan kokoh atas berbagai terangan di tahap kehidupan, khususnya masa perkuliahan. Kamu telah melakukan yang terbaik, Alya.



Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari dengan penuh bahwa skripsi ini tentu masih memerlukan banyak masukan, saran, dan umpan balik yang membangun sehingga kedepannya menjadi lebih baik. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan ranah atau lingkup Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial, maupun Psikologi Budaya. Akhir kata, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga kita semua senantiasa dilimpahkan keberkahan oleh-Nya dan tetap berada dalam lindungan-Nya. Aamiin...

Makassar, Agustus 2024

Alya Azzura
NIM. C021201054



ABSTRAK

Alya Azzura, C021201054, Perbedaan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja Ditinjau dari Tipe Kohesivitas Keluarga (Studi pada Keluarga Suku Bugis-Makassar), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024. xix + 75 Halaman, 20 Lampiran.

Sebuah keluarga dapat berfungsi secara optimal ketika tercipta suasana yang hangat dan terbentuk kedekatan emosional antar anggota di dalamnya atau yang disebut dengan *family cohesion* (kohesivitas keluarga). Kohesivitas keluarga merupakan bentuk ikatan emosional yang menghubungkan antar satu anggota dengan anggota lainnya untuk terlibat satu sama lain. Kohesivitas keluarga nyatanya memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan dalam diri individu salah satunya berdampak pada proses pembentukan keterampilan sosial pada remaja, diantaranya keterampilan dalam membangun komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 306 orang remaja akhir berusia 16-21 tahun dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang diambil berdasarkan teknik *voluntary sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu *FACES IV Scale* dan Skala Komunikasi Interpersonal yang telah diadaptasi oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan pada uji hipotesis, yaitu uji *One Way Anova*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga, dengan signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan kohesivitas tipe *balanced* memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang bersifat lebih efektif dibandingkan dengan remaja yang memiliki kohesivitas keluarga tipe *disengaged* dan *enmeshed*.

Kata kunci: Kohesivitas keluarga, komunikasi interpersonal, remaja, suku Bugis-Makassar
Daftar Pustaka, 72 (1987-2023).



ABSTRACT

Alya Azzura, C021201054, *Differences in the Effectiveness of Adolescent Interpersonal Communication Reviewed from the Type of Family Cohesion (Study on Bugis-Makassar Tribe Families)*, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024.
xix + 75 Pages, 20 Appendices.

A family can function optimally when a warm atmosphere is created and emotional closeness is formed among its members, which is referred to as family cohesion. Family cohesion is a form of emotional bond that connects one member with another member to get involved with each other. Family cohesion indeed impacts various aspects of individual development, one of which affects the process of developing social skills in adolescents, including skills in building interpersonal communication. This study aims to determine the differences in interpersonal communication skills of adolescents from Bugis-Makassar family backgrounds, viewed from the type of family cohesion. This research is a quantitative study with a comparative design. The sample in this study was 306 late adolescents aged 16-21 years with Bugis-Makassar family backgrounds, taken based on voluntary sampling technique. The research instruments used were the FACES IV Scale and the Interpersonal Communication Scale had been adapted by the researcher. The data analysis technique used in the hypothesis test was the One Way Anova test. The results of this study indicate that there are differences in the effectiveness of interpersonal communication skills of adolescents from Bugis-Makassar family backgrounds viewed from the type of family cohesion, with a significance obtained of 0.000 ($p < 0.05$). The findings of this study show that adolescents from families with balanced cohesion types have more effective interpersonal communication skills compared to adolescents with disengaged and enmeshed family cohesion types.

Keywords: Family cohesion, interpersonal communication, adolescents, Bugis-Makassar tribe

Bibliography, 72 (1987-2023).



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	xii
<i>Abstract</i>	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar	xviii
Daftar Lampiran.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.3.3 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Keluarga.....	11
2.1.1 Definisi Keluarga.....	11
2.1.2 Keluarga Sebagai Sebuah Sistem	12
2.2 Kohesivitas Keluarga.....	13
2.2.1 Definisi Kohesivitas Keluarga.....	13
2.2.2 Tipe-tipe Kohesivitas Keluarga	14
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Keluarga.....	16
2.3 Komunikasi Interpersonal	17
2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal.....	17
2.3.2 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	18
2.3.3 Prinsip Dasar Efektivitas Komunikasi Interpersonal	19
2.3.4 Media.....	22



2.5 Suku Bugis-Makassar.....	24
2.6 Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga Suku Bugis-Makassar.....	27
2.7 Kerangka Konseptual	31
2.8 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2 Variabel Penelitian	34
3.3 Definisi Operasional Variabel	35
3.4 Populasi dan Sampel.....	36
3.4.1 Populasi.....	36
3.4.2 Sampel	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1 <i>FACES IV Scale (Family Cohesion and Adaptability IV)</i>	39
3.5.2 Skala Komunikasi Interpersonal.....	40
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
3.6.1 Uji Validitas.....	42
3.6.1.1 <i>FACES IV Scale (Family Cohesion and Adaptability IV)</i>	42
3.6.1.2 Skala Komunikasi Interpersonal	43
3.6.2 Uji Reliabilitas	43
3.6.2.1 <i>FACES IV Scale (Family Cohesion and Adaptability IV)</i>	43
3.6.2.2 Skala Komunikasi Interpersonal	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
3.7.1 Analisis Data Deskriptif.....	44
3.7.2 Uji Asumsi.....	44
3.7.2.1 Uji Normalitas	45
3.7.2.2 Uji Homogenitas	45
3.7.3 Uji Hipotesis.....	45
3.8 Prosedur Kerja	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Data Demografi Responden	50
4.1.1.1 Data Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.1.1.2 Data Demografi Responden berdasarkan Usia.....	51



4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel	52
4.1.2.1 Gambaran Variabel Kohesivitas Keluarga	52
4.1.2.2 Gambaran Variabel Komunikasi Interpersonal.....	53
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Kohesivitas Keluarga dan Komunikasi Interpersonal	55
4.1.3 Uji Asumsi.....	56
4.1.3.1 Uji Normalitas	56
4.1.3.2 Uji Homogenitas	57
4.1.4 Uji Hipotesis.....	57
4.2 Diskusi dan Pembahasan.....	59
4.3 Limitasi Penelitian	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
Daftar Pustaka	71
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Family Cohesion</i>	40
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Komunikasi Interpersonal	41
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Pengukuran <i>FACES IV Scale</i>	42
Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas	43
Tabel 3.5 <i>Timeline</i> Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal	53
Tabel 4.2 Pengkategorian Skor Standar Variabel Komunikasi Interpersonal.....	54
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Kohesivitas Keluarga dan Komunikasi Interpersonal	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas <i>Levene Test</i>	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis <i>One Way Anova</i>	58
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Post-Hoc Bonferroni</i>	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Data Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	50
Gambar 4.2 Data Demografi Responden berdasarkan Usia	51
Gambar 4.3 Gambaran Tipe Kohesivitas Keluarga	52
Gambar 4.4 Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Perizinan Penggunaan Alat Ukur

Lampiran 2 – Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 – Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lampiran 4 – Skala Penelitian

Lampiran 5 – Contoh Hasil Pengkategorian Variabel *Family Cohesion*

Lampiran 6 – Hasil Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal

Lampiran 7 – Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Family Cohesion* dan Komunikasi Interpersonal

Lampiran 8 – Hasil Uji Asumsi

Lampiran 9 – Hasil Uji Hipotesis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga disebut sebagai suatu kelompok kecil yang menjadi pusat lingkungan hidup pertama bagi individu dan sebagai wadah dalam pengenalan hingga pengembangan kekerabatan antar anggota di dalamnya (Ulfiah, 2016). Keluarga menjadi tempat penting untuk pertumbuhan fisik dan mental individu. Selain memengaruhi pertumbuhan setiap anggota, keluarga juga memainkan peran pada proses interaksi dalam sistem sosial (Dai & Wang, 2015). Keluarga dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan banyak aspek di dalam diri, mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pembentukan karakter, hingga nilai-nilai yang seyogianya perlu dikenali di kehidupan sosial (Silalahi & Meinarno, 2010).

Sebuah keluarga ditandai dengan adanya keintiman, intensitas, kesinambungan, dan komitmen di antara para anggotanya sepanjang siklus kehidupan berlangsung (*Family Service Association*, 2012). Lestari (2016) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan juga pengembangan identitas diri bagi anggotanya. Hal tersebut bisa terwujud ketika sebuah keluarga dapat berfungsi secara optimal dengan salah satunya ditandai melalui terciptanya suasana dan kedekatan emosional yang hangat (Zeng & Tan, 2021). Terciptanya bentuk kedekatan secara emosional di dalam sebuah keluarga inilah yang disebut dengan *family cohesion* (kohesivitas keluarga) (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2013).



Ison, dkk., (2013) mendefinisikan kohesivitas keluarga sebagai suatu k kedekatan emosional yang dirasakan individu dengan anggota rga lainnya. Kohesivitas keluarga juga dapat diartikan sebagai

bentuk ikatan emosional yang menghubungkan antar satu anggota dengan anggota lainnya untuk terlibat satu sama lain (Olson, Russell, & Sprenkle, 1983 dalam Jacob, 1987). Kohesivitas keluarga pada dasarnya menggambarkan adanya komunikasi, kehangatan, dukungan emosional, dan keterlibatan antara anggota di dalam keluarga (Lebow Chambers, & Breunlin, 2019). Erikson (dalam Aloia dan Strutzenberg, 2020) mengungkapkan bahwa kohesivitas keluarga tidak menggambarkan dukungan khusus atau tindakan simpatik, melainkan menangkap perasaan afiliasi yang berakar pada kepedulian tulus dan pengaruh positif terhadap anggota keluarga lainnya.

Keluarga dengan kohesivitas yang seimbang dan kemampuan beradaptasi yang optimal akan berfungsi lebih memadai dalam menjalankan keberfungsian keluarganya (Jacob, 1987). Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) menyatakan bahwa bentuk kohesivitas keluarga yang ideal adalah yang berada pada tingkat seimbang (*balanced*) agar dapat mengoptimalkan fungsi dari setiap anggotanya. Sebuah keluarga bisa dikatakan memiliki kohesivitas yang seimbang ketika dapat menyeimbangkan kebersamaan dan keterpisahan di dalam keluarga, misalnya dapat mengungkapkan hal-hal yang dirasakan kepada anggota keluarga, memiliki rasa saling percaya, dan menjaga pola komunikasi antar satu sama lain di dalam keluarga (Olson, 2000). Sementara itu, ketika keluarga memiliki tingkat kohesivitas yang bersifat terlalu lekat (*enmeshed*) atau bahkan terlalu terpisah (*disengaged*) akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, seyogianya keluarga perlu menciptakan kohesivitas yang seimbang

ui komitmen terhadap keluarga dengan didasarkan keinginan antar
ota keluarga untuk saling berkomunikasi satu sama lain, menjalin



kebersamaan antar anggota keluarga, dan adanya bentuk kepercayaan bagi sesama anggota keluarga sebagai modal dari kekuatan keluarga itu sendiri (Olson, dkk., 2013).

Pada suatu penelitian ditemukan bahwa masih terdapat anggota keluarga yang enggan untuk menciptakan kedekatan secara emosional baik itu yang ditinjau dari aspek kebersamaan maupun aspek kepercayaan antar satu sama lain, sehingga memberikan pengaruh terhadap proses pengembangan diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2017), ditemukan bahwa ketika orang tua dapat kebersamai remaja di dalam keluarga, memberikan perhatian yang baik dengan selalu membimbing serta bersosialisasi, merupakan suatu bentuk tindakan yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sosial remaja. Terdapat sekitar 22% persentase orang tua yang masih kurang memberikan perhatian dan membangun kebersamaan di dalam keluarga kepada sang anak, sehingga hal tersebut memberikan dampak tersendiri terhadap keterampilan sosialnya. Sementara itu, berdasarkan penelitian dari Universitas Princeton, Amerika Serikat, ditemukan juga bahwa setidaknya 40% anak-anak merasa takut dan kehilangan rasa percaya akan orang tuanya (Putri, 2021).

Sejalan dengan penjelasan di atas, menjaga pola kebersamaan dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga akan mendorong terciptanya kohesivitas keluarga yang seimbang (Ekinci, dkk., 2016). Ketika orang tua dapat memberikan perhatian yang tepat kepada anak melalui lingkungan keluarga yang positif, akan tercipta keterikatan antara orang tua dan anak.

ikatan tersebut dapat terbangun pula pada setiap anggota keluarga ui berbagai interaksi yang dilakukan, seperti bermain bersama, saling



bercanda, atau melakukan kegiatan yang menyenangkan (Rachmat, Hartati & Erdawati, 2021). Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penting bagi sebuah keluarga untuk menciptakan kedekatan antar satu sama lain hingga membentuk kohesivitas keluarga yang seimbang agar dapat memberikan tingkat kebebasan dan batasan yang sesuai dengan ritme di dalam keluarga.

Kohesivitas keluarga nyatanya juga memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan dalam diri individu khususnya remaja, karena individu di dalam keluarga perlu untuk menyeimbangkan antara keintiman dan perasaan dekat antar satu sama lain, serta kemandirian agar dapat berkembang secara optimal (Olson, dkk., 2019). Budi Kurniawan selaku Manajer Program Kesehatan Anak Muda Yayasan *Plan International* Indonesia mengemukakan bahwa pemberian kepercayaan dari orang tua kepada anak yang masih minim akan cenderung menghambat proses dari tumbuh kembang anak (Nababan, 2022). Selain itu, Rusdiana (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kohesivitas keluarga memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya *self-esteem* remaja. Penelitian lainnya oleh Harisuci (2014) menyampaikan bahwa keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik ketika tercipta sebuah keluarga yang kohesif. Adanya temuan-temuan di atas semakin memperjelas bahwa kohesivitas keluarga menjadi salah satu hal yang mendukung dalam pembentukan keterampilan sosial pada anak diantaranya keterampilan dalam membangun komunikasi secara interpersonal, karena kualitas interaksi antar anggota rga khususnya antara seorang ibu dengan anak akan menentukan



bagaimana anak tersebut nantinya dapat memberikan respons terhadap orang lain sepanjang hidupnya (Baron dan Byrne, 2005).

Remaja dalam fase pencarian jati diri perlu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat menyesuaikan diri dalam interaksi sosial (Walgito, 2011). Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antara individu secara tatap muka yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi kawan bicara secara langsung, baik dalam bentuk verbal atau nonverbal (Mulyana, 2005). Namun, hingga saat ini tidak jarang ditemukan adanya permasalahan pada remaja dalam membangun penyesuaian diri di lingkungan sosial yang disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mataputun & Saud, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Laksmiwati (2012) yang menemukan bahwa kemampuan penyesuaian diri individu tidak akan terbentuk dengan baik ketika kualitas kemampuan komunikasi interpersonal yang dikembangkan tidak tergolong baik pula. Lebih lanjut, terdapat data yang menyatakan bahwa sebanyak 53.8% siswa di SMAN 1 Rembang masih memiliki hambatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal karena merasa cukup sulit untuk menyampaikan pendapat atau opini secara langsung kepada orang lain, termasuk kepada orang tuanya masing-masing (Lestari, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2016) menemukan bahwa banyak siswa di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, dengan salah satu faktor penyebabnya, yaitu kurang terbangunnya kedekatan dan komunikasi yang



bersifat rekreatif antar satu sama lain di dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kruenegel-Farr (2014) menunjukkan bahwa ketika kohesivitas yang terbentuk didalam sebuah keluarga bersifat terlalu lekat maka akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak khususnya remaja, diantaranya akan membuat anak menjadi tidak pandai membangun komunikasi secara interpersonal. Sebagaimana yang disampaikan oleh O'Leary (dalam Baron dan Byner, 2005) bahwa semua interaksi antar anggota keluarga, terlebih antara orang tua dan anak, akan memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari untuk hubungannya dengan orang lain. Berdasarkan hasil temuan di atas, terlihat bahwa terdapat kesenjangan terkait peran dari kohesivitas keluarga yang seyogianya dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal remaja dengan apa yang ditemukan saat ini.

Disisi lain, kohesivitas keluarga yang seimbang harapannya juga dapat tercipta pada masyarakat dengan suku Bugis-Makassar. Rahman, Nurlela, dan Ramli (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai-nilai utama kebudayaan suku Bugis-Makassar, seperti nilai kejujuran, usaha/kerja keras, keteguhan, rasa malu, dan sikap berani, dapat diperoleh seorang anak dari kedua orang tuanya melalui proses sosialisasi, pemodelan, maupun komunikasi antara anak dan orang tua, sehingga orang tua harapannya dapat mewariskan serta menerapkan nilai-nilai utama budaya Bugis-Makassar dalam kehidupan sehari-hari kepada anggota keluarganya.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa seyogianya kedekatan baik

a fisik, psikologis, maupun secara emosional antar anggota keluarga an suku Bugis-Makassar dapat terbangun, dalam artian sebuah



keluarga diharapkan dapat mencapai kohesivitas yang seimbang. Kohesivitas keluarga yang seimbang tentunya menjadi salah satu pendukung agar pola komunikasi orang tua dan anak dapat terjaga dengan baik, sehingga pewarisan nilai-nilai budaya suku Bugis-Makassar dari orang tua kepada anak dapat terealisasikan di dalam kehidupan.

Penelitian sejalan lainnya juga dilakukan oleh Berryhill, Harless, dan Kean (2018) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa keluarga dengan kohesivitas seimbang cenderung mendukung pola komunikasi yang dapat memberikan ruang untuk membangun kedekatan sekaligus juga menyediakan dukungan secara emosional kepada anak. Harapannya dengan adanya nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dapat menjadi nasihat kepada anak untuk melakukan perbuatan yang baik, dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan sesuai, menjaga martabat di lingkungan sosial, serta menjadi masyarakat yang beradab (Darmawan, 2021). Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini berfokus pada bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal remaja khususnya remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar, yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga.

Lebih lanjut, peneliti tertarik untuk menjadikan remaja yang berasal dari keluarga suku Bugis-Makassar sebagai subjek penelitian karena melihat adanya keunikan nilai-nilai dari budaya tersebut, salah satunya yaitu masyarakat suku Bugis-Makassar yang dikenal akan keberaniannya untuk melakukan perantauan. Keberhasilan masyarakat suku Bugis-Makassar

merantau tidak terlepas dari falsafah hidup yang diterapkan secara turun temurun di dalam keluarganya. Suryani dan Rahmah (2020) dalam



penelitiannya menemukan bahwa suku Bugis-Makassar yang tinggal di wilayah Kalimantan Tengah terus memelihara tradisi nenek moyang maupun adat istiadat dalam beraktivitas dan hal tersebut menjadi nilai utama yang membuat mereka bisa menjalin komunitas yang harmonis serta damai dengan masyarakat penduduk asli, termasuk juga masyarakat suku Dayak, Banjar, Pulau Jawa, Sumatera, dan masyarakat pendatang lain.

Falsafah hidup yang diterapkan oleh masyarakat dengan suku Bugis maupun Makassar sebagai bekal dalam merantau, yaitu istilah *Tallu Cappa'* atau tiga ujung, dengan *Cappa'* atau ujung yang pertama adalah *cappa' ila'*, yang artinya ujung lidah. *Cappa' ila'* bermakna kemampuan masyarakat suku Bugis-Makassar dalam melakukan komunikasi antar sesama ketika berada di sebuah wilayah. Sementara itu, ujung yang kedua, yaitu *Cappa' laso*, atau ujung kemaluan yang bermakna bahwa masyarakat suku Bugis-Makassar dapat menginternalisasikan nilai ini dalam perantauan dengan menguasai wilayah melalui jalinan kekeluargaan. Ujung yang terakhir, yaitu *cappa' badi'* atau ujung badik yang bermakna bahwa masyarakat suku Bugis-Makassar dapat menguasai wilayah di perantauan dengan senjata (Syarifuddin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa harapannya keluarga dengan kohesivitas yang seimbang bisa menjadi wadah utama bagi setiap anggotanya dalam hal ini remaja guna membekali nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun pada suku Bugis-Makassar, sehingga bisa ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penerapan dari nilai tersebut harapannya menjadi salah satu pondasi utama bagi para remaja

an suku Bugis-Makassar agar bisa lebih mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga dapat berproses dengan optimal di



lingkungan sosialnya. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe-tipe kohesivitas keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti menentukan rumusan persoalan dalam penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal pada remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan yang diteliti, maksud dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tipe kohesivitas keluarga pada remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar.
2. Mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga.



1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pandangan baru dalam mengembangkan keilmuan Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial, Psikologi Budaya, dan Psikologi Komunikasi terkait dengan kohesivitas keluarga berdasarkan persepsi remaja dan kaitannya terhadap efektivitas komunikasi interpersonal remaja, khususnya dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi terkait efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian maupun rujukan bagi berbagai pihak yang mengkaji mengenai keluarga dan remaja, sehingga pihak-pihak tersebut dapat merancang sejumlah program binaan terkait pentingnya kohesivitas keluarga dan komunikasi interpersonal remaja, termasuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan program intervensi keluarga yang bisa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang relevan berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti. Pada bagian pertama, akan dijelaskan mengenai teori keluarga yang meliputi definisi keluarga dan keluarga sebagai sebuah sistem. Pembahasan mengenai keluarga sebagai sebuah sistem akan mengantar pada pembahasan mengenai kohesivitas keluarga. Pada bagian kedua dijelaskan mengenai konsep dan teori kohesivitas keluarga sebagai salah satu variabel yang akan diteliti, dengan pembahasan yang meliputi definisi kohesivitas keluarga, tipe-tipe dalam kohesivitas keluarga, dan faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas keluarga. Pada bagian ketiga dijelaskan terkait teori dan konsep komunikasi interpersonal, yang meliputi definisi komunikasi interpersonal dan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, terdapat penjelasan lebih lanjut pada bagian terakhir mengenai hubungan dari dua variabel yang diteliti berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

2.1 Teori Keluarga

2.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai suatu kesatuan kekerabatan yang terdiri dari sekelompok orang yang dipersatukan oleh darah atau perkawinan, angkat, atau lainnya dalam ikatan kekerabatan (*American Psychological Association [APA]*, 2015). Murdock (dalam Lestari, 2016) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama dan terdapat kerja sama dalam hal ekonomi serta terjadi proses reproduksi di dalamnya. Keluarga dapat diartikan sebagai sebuah kelompok yang beroperasi sebagai sistem



dan terdiri dari dua orang atau lebih dengan tujuan setiap anggota di dalamnya adalah untuk saling berbagi, membantu dalam menyelesaikan masalah, dan melatih tanggung jawab (Olson dkk., 2013).

Disisi lain, keluarga didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang memiliki kelekatan dan ikatan emosional di antara anggotanya yang menyediakan beberapa fungsi penting bagi individu, seperti terkait pembentukan anggota keluarga, dukungan ekonomi dan emosional, pengasuhan, sosialisasi, dan perlindungan bagi antar anggota (Enrique, Howk, & huitt, 2007). Berdasarkan beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang secara struktural terdiri dari dua orang atau lebih dengan setiap anggotanya memiliki kesempatan untuk saling berbagi hingga menciptakan adanya bentuk kedekatan antar satu sama lain.

2.1.2 Keluarga Sebagai Sebuah Sistem

Keluarga sebagai sebuah sistem pada dasarnya telah menjadi pandangan umum bagi banyak orang. Keluarga merupakan salah satu unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Reiss (dalam Lestari 2016) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Zeitlin dan Krammer (1995) mendefinisikan keluarga sebagai sistem sebagai unit sosial dimana individu terlibat secara intim didalamnya, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu.

Sebuah keluarga tidak terlepas dari banyaknya dinamika yang dialami oleh anggotanya, mengingat bahwa setiap komponen yang ada di dalam termasuk anggota keluarga itu sendiri akan mengalami perubahan dan



perkembangan. Sebagai sebuah sistem, keluarga memiliki berbagai karakteristik yang khas, seperti adanya batasan-batasan yang jelas dan tegas, adanya ketergantungan dan kedekatan antar anggota keluarga, dan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan dan stabilitas. Oleh karena itu, keluarga bukan hanya sebuah sistem tempat perubahan maupun perkembangan terjadi, akan tetapi keluarga juga merupakan tempat tergambarnya dinamika hubungan dari setiap anggota di dalamnya (Shaffer & Kipp, 2013).

Sehubungan dengan uraian di atas, keluarga sebagai sebuah sistem dinilai sebagai tempat individu untuk mengembangkan berbagai aspek di dalam diri sejak lahir, termasuk aspek afektif yang sebagaimana mestinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa keluarga pada dasarnya dapat menggambarkan seperti apa proporsi kedekatan dan kebersamaan yang tercipta seiring siklus hidup di dalam keluarga berlangsung, termasuk juga bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalam anggotanya sesuai struktur yang terbentuk di dalam keluarga itu sendiri.

2.2 Kohesivitas Keluarga

2.2.1 Definisi Kohesivitas Keluarga

Olson, DeFrain, dan Skogrand (2019) mendefinisikan kohesivitas keluarga sebagai ikatan emosional yang dirasakan oleh individu terhadap anggota-anggota keluarganya yang lain. Kohesivitas mencakup komitmen dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama. Komitmen pada keluarga mencakup kepercayaan, kejujuran, dapat diandalkan, dan loyalitas.



...iskan waktu bersama berarti sedapat mungkin meluangkan waktu
...as dengan berbagi berbagai aktivitas, perasaan, ide, dan menikmati

waktu bersama. Sementara itu, Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa kohesivitas dalam keluarga merupakan suatu cerminan dari adanya rasa empati, rasa percaya yang tinggi antar satu sama lain, dan kepercayaan yang bersifat personal, sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam keluarga.

Kohesivitas keluarga juga dapat diartikan sebagai konteks yang mengacu pada ikatan emosional yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga dan tingkat otonomi individu yang tercipta di dalam sistem keluarga (Lei, 2020). Tingkat kohesivitas di dalam keluarga perlu dijaga sebagai salah satu dimensi yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem. Keterhubungan di dalam keluarga merupakan hal yang penting, karena keluarga yang dimaksudkan tidak hanya mencakup keluarga inti saja melainkan memiliki peluang untuk lebih luas dari itu, seperti misalnya yang mencakup keluarga besar, komunitas, dan suku. (Olson, DeFrain & Skogrand, 2019).

2.2.2 Tipe-tipe Kohesivitas Keluarga

Olson, DeFrain, dan Skogrand (2019) menjelaskan bahwa kohesivitas keluarga perasaan kedekatan emosional dengan orang lain. Secara lebih spesifik, terdapat empat tipe kohesivitas keluarga, yaitu *disengaged*, *connected*, *cohesive*, and *enmeshed*. Tingkat kohesi yang sangat rendah disebut *disengaged* (tidak terhubung) dan tingkat kohesi yang sangat tinggi disebut *enmeshed* (terlalu lekat). Meskipun tidak terhubung atau terlalu lekat terhadap setiap anggota di dalam keluarga terkadang merupakan hal yang wajar, akan tetapi kondisi ini dapat menciptakan hubungan yang bermasalah. Sementara itu,



kohesivitas yang menengah, yaitu *connected* dan *cohesive*, yang merupakan tipe paling berfungsi di dalam seluruh siklus hidup keluarga karena

keduanya menggambarkan kondisi yang mampu dalam menyeimbangkan keterpisahan dan kebersamaan. Kedua tipe tersebut dinyatakan tergolong dalam tipe kohesivitas keluarga yang seimbang atau *balanced*. Berikut merupakan tipe-tipe dari kohesivitas keluarga.

1. Tipe *Disengaged*

Tipe *disengaged* merupakan tipe kohesivitas keluarga yang bermakna memiliki sedikit kedekatan antar anggota keluarga. Tipe ini menggambarkan adanya bentuk keterpisahan yang tinggi di dalam sebuah keluarga dengan lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Tipe *disengaged* juga merupakan tipe kohesivitas keluarga yang di dalamnya terdapat sedikit kesetiaan antar satu sama lain dan keluarga dinilai memiliki independensi yang tinggi.

2. Tipe *Balanced*

Tipe *balanced* merupakan tipe kohesivitas keluarga yang seimbang. Tipe ini dapat menggambarkan adanya kebersamaan dibanding keterpisahan di dalam sebuah keluarga. Selain itu, keluarga yang memiliki tipe ini cenderung memiliki bentuk kedekatan yang sedang menuju ideal antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga dengan tipe kohesivitas *balanced* dinilai memiliki lebih banyak dependensi serta memiliki bentuk kesetiaan yang besar.

3. Tipe *Enmeshed*

Tipe *enmeshed* merupakan tipe kohesivitas keluarga yang bermakna terlalu lekat. Tipe ini menggambarkan bahwa sebuah keluarga memiliki bentuk kelekatan yang terlalu tinggi, lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi menjadi terabaikan, serta memiliki kedekatan yang



terlalu tinggi. Keluarga dengan tipe ini dinilai memiliki tingkat dependensi yang terlalu tinggi.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Keluarga

Olson (2000) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kohesivitas keluarga. Adapun faktor-faktor tersebut akan menjadi tolak ukur dalam melihat kohesivitas keluarga yang berada pada tipe seimbang, terlalu lekat, atau bahkan terlalu terpisah. Faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas keluarga adalah sebagai berikut.

1. Faktor Budaya atau Suku

Kebudayaan memiliki tingkatan pengaruh yang berbeda-beda pada tiap budaya. Terdapat budaya atau suku tertentu yang tidak bergantung pada kohesivitas keluarganya, sehingga ketika sebuah keluarga memiliki kohesivitas yang tidak seimbang maka hal tersebut tidak menandakan bahwa terjadi disfungsi. Namun, terdapat pula beberapa suku yang mendukung perilaku ekstrim terkait kohesivitas keluarga, salah satunya suku Hispanik yang terdapat di Amerika Serikat.

2. Faktor Peristiwa Tertentu (*Life Events*)

Setiap keluarga akan melewati sebuah peristiwa-peristiwa tertentu yang dapat memengaruhi kohesivitas dalam keluarga. Peristiwa yang dilewati oleh keluarga dapat berupa peristiwa melewati masa krisis, perceraian, bahkan peristiwa meninggalnya salah satu anggota keluarga. Peristiwa-peristiwa memiliki pengaruh yang bersifat dua kutub karena dapat membuat anggota keluarga menjadi lebih dekat satu sama lain atau menjadi lebih jauh satu sama lain.



3. Faktor Tahapan Hidup Keluarga

Faktor ketiga adalah tahapan hidup keluarga. Perkembangan tahapan hidup di dalam keluarga yang dimulai dari kehamilan, kelahiran, pengasuhan, dan hingga pelepasan anak ke masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kohesivitas keluarganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya seiring dengan berjalannya waktu, bentuk perkembangan di dalam tahapan kehidupan sebuah keluarga dapat memengaruhi kohesivitas yang terbangun di dalam suatu keluarga.

2.3 Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka ataupun bermedia dengan *feedback* yang biasanya langsung didapatkan (Wood, 2016). Komunikasi interpersonal umumnya berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan informasi yang dimiliki individu. Perubahan tersebut terjadi melalui interaksi dalam komunikasi, keterlibatan pihak-pihak untuk memberi inspirasi, serta semangat dan dorongan agar dapat mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama (Effendi, 2005).

DeVito (2022) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai bentuk interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang dengan memiliki peran masing-masing, yaitu sumber dan penerima pesan. Komunikasi

akan berlangsung secara terus menerus hingga tujuan pembicaraan tercapai atau terpenuhi. Mulyana (2005) mendefinisikan komunikasi



interpersonal sebagai bentuk komunikasi antara individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi kawan bicara secara langsung. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain secara langsung dengan tujuan tertentu.

2.3.2 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (2013) mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek atau kriteria dalam mewujudkan komunikasi interpersonal pada individu. Komunikasi interpersonal akan terbangun secara efektif jika kelima aspek tersebut dapat tercapai dan terlibat dalam proses komunikasi. Adapun aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut.

1. *Openness* (keterbukaan). Keterbukaan merupakan salah satu aspek dalam komunikasi interpersonal yang bermakna bahwa individu harus jujur terhadap stimulus yang datang baik berupa pikiran dan perasaan.
2. *Empathy* (empati). Empati merupakan bentuk komunikasi secara nonverbal yang dapat diperlihatkan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh, kontak mata maupun sentuhan yang sewajarnya.
3. *Positiveness* (sikap positif). Terdapat dua cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal, yaitu menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk dapat berinteraksi.
4. Sikap yang mendukung. Mendukung dan memberikan sikap positif yakni kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam berkomunikasi, serta menjadi kriteria tercapainya tujuan pembicaraan dalam

komunikasi.



5. *Equality* (kesetaraan). Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila adanya suasana kesetaraan, karena dalam situasi sosial akan selalu terjadi ketidaksetaraan, mungkin lebih kaya, lebih pandai, dan sebagainya. Kesetaraan diartikan bahwa harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama memiliki nilai dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu hal penting yang disumbangkan.

2.3.3 Prinsip Dasar Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Wood (2016) mengungkapkan delapan prinsip dasar tersebut, yaitu:

1. *We Cannot Not Communicate*

Prinsip utama yang perlu diingat bahwa individu tidak dapat menghindari komunikasi ketika bersama individu lain di lingkungan sosial. Sekalipun pada terdapat satu diantara dua orang yang saling bertemu namun memilih untuk diam, hal tersebut tetaplah merupakan sebuah bentuk komunikasi. Penafsiran yang dimiliki oleh orang lain terhadap segala bentuk respon verbal maupun non verbal yang dihasilkan oleh diri sendiri, menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang tercipta, sehingga komunikasi juga bermakna sebagai segala bentuk respon yang diberikan oleh individu pada suatu keadaan.

2. *Interpersonal Communication is Irreversible*

Salah satu prinsip yang perlu untuk diperhatikan oleh individu dalam menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu dengan memahami bahwa komunikasi tidak dapat diubah atau diputarbalikkan. Hal tersebut dapat memberikan kesadaran kepada individu bahwa segala hal yang dikatakan dan dilakukan merupakan unsur penting dalam menjalin interaksi dengan orang lain.



Ketika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain, perkataan tersebut menjadi bagian dari interaksi yang dilakukan. Prinsip ini secara tidak langsung membuat individu tetap bisa memahami akan pentingnya memilih waktu yang efektif untuk harus berbicara dan apa yang harus dikatakan kepada orang lain.

3. *Interpersonal Communication Involves Ethical Choices*

Etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada prinsip-prinsip moral dan kode etik. Masalah etika menyangkut benar dan salah. Implikasi etis pun dapat dilihat dalam proses komunikasi, karena komunikasi interpersonal tidak dapat diubah dan memengaruhi orang lain. Semua hal yang dikatakan dan dilakukan sedikit banyaknya akan berdampak pada orang lain, dimulai dari perasaan yang tercipta akibat komunikasi yang terjalin, bagaimana pandangan terhadap diri, dan bagaimana mereka berpikir tentang orang lain. Oleh karena itu, individu yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi akan memilih untuk memikirkan secara hati-hati mengenai implikasi etis dari komunikasi interpersonalnya.

4. *People Construct Meaning in Interpersonal Communication*

Pentingnya komunikasi tidak hanya terletak pada kata-kata dan perilaku nonverbal. Akan tetapi, terdapat makna yang muncul dari cara kita menafsirkan komunikasi itu sendiri. Hal inilah yang menjadi perhatian, karena fakta bahwa manusia dapat menafsirkan atau memaknai berbagai respon di lingkungan membedakan kita dari makhluk yang lain. Oleh karena itu, ketika kita akan memaknai atau menafsirkan sesuatu, terlebih dahulu perlu mempertimbangkan konteksnya, siapa yang mengucapkannya, dan kata-kata itu sendiri yang dapat bermakna berbagai hal.



5. *Interpersonal Communication Develops and Maintains Relationship*

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara utama individu dalam membangun, menyempurnakan, dan mengubah hubungan. Kita harus bisa untuk menghasilkan makna sendiri dalam interaksi, karena komunikasi interpersonal tidak mempunyai makna intrinsik. Oleh karena itu, kepada siapa pun kita memilih untuk berkomunikasi, misalnya kepada pasangan, orang tua, teman sebaya, dan lainnya, penting untuk memperhatikan kembali tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi tersebut.

6. *Interpersonal Communication Is Not a Panacea*

Secara umum, sebagian besar manusia berkomunikasi untuk memenuhi banyak kebutuhan dan untuk menciptakan hubungan dengan orang lain. Namun, merupakan hal yang keliru ketika kita menganggap bahwa komunikasi adalah solusi dari semua permasalahan. Sampai saat ini, masih cukup banyak masalah yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan komunikasi atau bicara saja. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan membantu dalam memecahkan masalah, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada semua keadaan. Oleh karena itu, penting untuk membangun sudut pandang yang sesuai tentang makna dari komunikasi itu sendiri. Sebagaimana komunikasi interpersonal mempunyai banyak kekuatan dan nilai, tetapi komunikasi interpersonal juga mempunyai keterbatasan, dan keefektifannya yang ditentukan oleh banyak hal di lingkungan.

7. *Interpersonal Communication Effectiveness Can Be Learned*

Prinsip ini menegaskan bahwa, efektivitas dalam komunikasi interpersonal



shirkan secara mutlak, namun dapat dipelajari dengan bertahap. Salah

ituk kekeliruan jika kita menganggap bahwa komunikator yang efektif itu

dilahirkan tanpa adanya pemahaman dan pengalaman yang sejalan. Semua orang memiliki proporsi dan kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator yang kompeten jika terdapat keterbukaan untuk memahami dengan sepenuhnya segala komponen yang terdapat di dalam komunikasi interpersonal itu sendiri.

2.4 Remaja

Secara istilah, istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin, yaitu “*adolescere*” yang memiliki arti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Seperti yang sering digunakan hingga saat ini, istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja dibagi ke dalam periode masa remaja awal dengan berkisar antara usia 12-16 tahun dan masa remaja akhir yang berkisar antara 17-21 tahun (Hurlock, 1991).

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, yakni tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga telah mengalami perubahan dari segi kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Ahjuri, 2019).

Seperti halnya proses perkembangan pada masa kanak-kanak, faktor genetik/biologis dan lingkungan/sosial tentu menjadi faktor yang berpengaruh

perkembangan remaja. Selama masa kanak-kanaknya, individu telah ni ribuan jam interaksi yang terjalin dengan orang tua, teman sebaya,



dan guru, namun ketika memasuki masa remaja, individu mulai menghadapi perubahan biologis yang cukup ekstrem, memiliki pengalaman baru, dan tugas perkembangan baru. Selain itu, di masa remaja pula individu memiliki hubungan dengan orang tua dalam bentuk yang berbeda, momen dengan teman sebaya menjadi lebih intim, dan tercipta ketertarikan terhadap lawan jenis untuk pertama kalinya (Santrock, 2019).

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya untuk dapat meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Selain itu, tugas penting yang dihadapi para remaja ialah mengembangkan persepsi identitas diri untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “siapakah saya?”. Mencari identitas diri mencakup hal-hal dalam memutuskan apa yang penting dan patut untuk dikerjakan serta merancang standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga mencakup adanya perasaan harga diri dan kompetensi diri.

Berkaitan dengan hal tersebut, masa remaja sangat erat kaitannya dengan eksplorasi diri dengan dibekali berbagai bentuk perkembangan dan kemampuan interpersonal. Pada masa remaja, individu akan membutuhkan teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka duka. Dari sini mulailah tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang bisa dipandang bernilai, dan pantas dijunjung tinggi. Proses terbentuknya pendirian hidup atau cita-cita dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi remaja (Hurlock, 1991).



2.5 Suku Bugis-Makassar

Suku bangsa Bugis maupun Makassar adalah suku bangsa yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan pulau Sulawesi. Masyarakat suku Bugis dan Makassar dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang dipegang teguh secara turun temurun dan menjadi pandangan hidup mereka. Nilai-nilai utama yang dijadikan pegangan dan pandangan hidup tersebut menjadikan masyarakat suku Bugis dan Makassar sebagai masyarakat dengan identitas budaya yang khas dan selalu dipelihara di mana pun mereka tinggal dan menetap (Humaeni dkk, 2016).

Masyarakat suku Bugis dan Makassar menjadikan nilai budaya luhur sebagai proses pembelajaran yang diwariskan turun temurun dan dapat memengaruhi pikiran serta pola hidup masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu, sejak dahulu masyarakat suku Bugis maupun Makassar senantiasa memaknai falsafah dari nilai budaya berupa *si'ri* dan *pacce'* atau *si'ri na pacce*. *Si'ri* memiliki makna kultural yang berarti malu dengan kaitan erat terhadap harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri sebagai manusia yang utuh. *Pacce'* dalam arti kultural adalah rasa belas kasihan, kepedihan, turut merasakan nestapa, dan berhasrat membantu karena adanya hubungan rasa. *Pacce'* menjadi jiwa, semangat, dan pendorong tegaknya *si'ri*, sebagaimana ungkapan dari masyarakat suku Makassar, "*si'ri na pacce'*, yaitu harkat martabat dan rasa pedih mendalam sehingga melahirkan adat yang mengatur watak, moral dan sikap hidup (*way of life*) orang Sulawesi Selatan" (Pelras, 1996).

Sejak dahulu, masyarakat Bugis maupun Makassar sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan sistem kekerabatannya yang terjaga sampai saat ini.



n zaman sudah modern, namun pemaknaan mengenai rasa natan kepada orang yang berstrata maupun orang yang lebih tua masih

terjaga. Inilah yang menyebabkan mengapa tradisi dalam nilai-nilai Bugis dan Makassar itu masih ada (Wahyuni, 2014). Terlebih lagi, suku Bugis maupun Makassar dikenal dengan masyarakatnya yang memiliki keinginan dan keberanian untuk melakukan perantauan, sehingga memunculkan suatu kebiasaan dari para orang tua ketika melepas anaknya untuk pergi merantau, yaitu dengan membekali pemahaman akan nilai-nilai para leluhur (Arsyad dalam Nasruddin, 2016).

Falsafah nilai budaya *siri'* dan *pacce'* dalam lingkup keluarga suku Bugis maupun Makassar senantiasa menjadi pedoman dalam berkehidupan sosial. Tidak hanya itu, terdapat juga nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* yang diterapkan dalam keluarga suku Bugis-Makassar sebagai modal dasar dalam pengelolaan hubungan antar manusia suku Bugis dan Makassar dengan orang lain (Alam, 2020). Adapun gambaran dari nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*, yaitu:

1. *Sipakatau*

Sipakatau memiliki makna dasar, yaitu saling memanusiaikan. Nilai inilah yang menjadi pondasi dalam melandasi seluruh adab sopan santun, artinya sebagai manusia, seharusnya saling menghormati dan memanusiaikan dengan manusia lainnya apapun latar belakangnya. Pada budaya Bugis maupun Makassar, anak-anak diajarkan oleh orang tua mengenai pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Anak juga diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun, menggunakan kata-kata yang penuh hormat, dan menyampaikan pendapat dengan sikap yang sopan. *Sipakatau* juga



menekankan pentingnya memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suara dalam komunikasi, sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan

bicara. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti ini, *Sipakatau* membentuk pola komunikasi yang berdasarkan saling menghormati dan mencerminkan adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Nur dkk., 2023).

2. *Sipakalebbi*

Alam (2020) mengemukakan bahwa dalam hubungan interaksi antar manusia, konsep *Sipakalebbi* tidaklah hanya sekedar adab sopan santun, melainkan lebih dari itu. Konsep *Sipakalebbi* memiliki arti saling memuliakan yang kemudian melahirkan bentuk sifat berupa kemuliaan bahwa manusia telah diberikan berbagai kelebihan oleh Tuhan, seperti akal sehat, sehingga dapat membedakan dirinya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Konsep *Sipakalebbi* atau saling memuliakan adalah salah satu identitas budaya yang sangat penting dalam masyarakat Bugis dan Makassar. *Sipakalebbi* merupakan wujud konkret dari nilai-nilai *Sipakatau* yang melibatkan sikap hormat terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan status sosial, usia, atau latar belakang lainnya. *Sipakalebbi* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Dalam praktiknya, *Sipakalebbi* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat suku Bugis maupun Makassar, termasuk dalam bahasa, adat istiadat, norma-norma sosial, dan tindakan sehari-hari.

3. *Sipakainge'*

Sipakainge' dalam budaya suku Bugis maupun Makassar bermakna sebagai bentuk perilaku saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari antar sesama manusia. Secara umum, *Sipakainge'* mengacu pada kenyataan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan (Alam, 2020). *Sipakainge'* juga

an teguran dan koreksi terhadap individu yang melakukan kesalahan.

dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan memastikan



bahwa setiap orang tetap berada di jalur yang benar dan sempit. Dalam pandangan budaya ini, menjaga integritas dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan benar sangat dihargai. Praktik *Sipakainge'* menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar (Nur dkk., 2023).

Secara keseluruhan, suku Bugis-Makassar hingga saat ini masih terus menanamkan dan menerapkan nilai-nilai budaya secara turun temurun sebagai acuan bagi individu dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik. Inti dari sistem budaya ini adalah apa yang disebut *siri'* dan *paccé*. Hal ini dikarenakan, sistem budaya tersebut dapat berpengaruh pada kekuatan karakter yang berhubungan dengan kebahagiaan yang mereka rasakan. Pada ranah keluarga suku Bugis dan Makassar, karakter yang dimiliki menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga dan senantiasa memperhatikan unsur-unsur estetika, dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian (Wahyuni, 2014).

2.6 Hubungan antara Kohesivitas Keluarga dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja pada Keluarga Suku Bugis-Makassar

Keluarga dipandang sebagai bentuk sistem interaksi relasional yang teratur dan terjadi secara alami yang biasanya menempati hunian yang sama dalam waktu lama dan memiliki kumpulan gambaran interpersonal yang melalui pertukaran pesan dari waktu ke waktu (Baron & Byrne, 2005).



Sebagai wujud implementasi dari definisi keluarga di atas, diharapkan sebuah keluarga dapat membangun kohesivitas yang seimbang, dalam artian terdapat kedekatan secara emosional antar anggota di dalam keluarga guna mendapatkan gambaran interpersonal dalam interaksinya. Kohesivitas keluarga mengacu pada fungsi sentral sebuah keluarga, yaitu rasa kedekatan dan kebersamaan di dalam sebuah keluarga yang didasarkan pada waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama, intensitas komunikasi, dan keterlibatan pengambilan sebuah keputusan (Shigeto, Mangelsdorf, & Brown, 2014).

Olson, Defrain, dan Skogrand (2019) mengemukakan bahwa ketika keluarga memiliki tingkat kohesivitas yang bersifat terlalu lekat (*enmeshed*) atau bahkan terlalu terpisah (*disengaged*) akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan keluarga. Terlalu banyak kebersamaan hingga tidak ada batasan di dalam keluarga dapat menyebabkan keterikatan berlebih yang mengakibatkan adanya sikap terlalu bergantung antar anggotanya. Hal tersebut salah satunya akan dapat berdampak terhadap perkembangan individu, dalam hal ini bisa jadi akan menghambat kemampuan anak-anak dalam mengeksplorasi dunia luar. Sebaliknya, ketika keluarga terlalu terpisah, cenderung akan memiliki sedikit kedekatan emosional. Adanya bentuk keterpisahan antar anggota di dalam keluarga yang begitu terlihat membuat setiap individu di dalam keluarga tersebut hanya akan terfokus pada dirinya sendiri dan bukan pada satu sama lain. Akibatnya, setiap anggota keluarga akan kesulitan mengembangkan dan menjaga keintiman dengan orang lain (Olson, Defrain, dan Skogrand, 2013).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, harapannya sebuah keluarga dapat



dari kohesivitas yang bersifat terlalu lekat maupun terlalu terpisah. keluarga tentu diharapkan mampu untuk menciptakan kohesivitas yang

seimbang guna membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dalam diri secara optimal, termasuk juga kemampuan komunikasi interpersonal. Hal tersebut didukung dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua dapat memperlihatkan perkembangan positif secara psikososial, keterampilan berkomunikasi secara interpersonal, perilaku yang kompeten, dan kesehatan psikologis yang baik (Milta, 2023).

Selain itu, terdapat penelitian yang menemukan bahwa kurangnya ikatan emosional di dalam keluarga, utamanya antara orang tua dengan anak yang disebabkan terlalu sibuknya orang tua tentu akan berdampak kurang baik pada perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat anak remaja yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dan juga memelihara hubungan dekat dengan teman sebayanya karena kurangnya waktu dan juga keterbatasan interaksi sosial dengan orang tua mereka. Biasanya anak dengan kedua orang tua yang sibuk berkarir kerap kali membandingkan dirinya dengan teman-teman sebayanya yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua (Subtianah & Adawiah, 2023). Hal ini menjadi gambaran bahwa ketika sebuah keluarga menunjukkan kohesivitas yang terlalu terpisah dalam artian setiap anggota keluarga tersebut tidak mampu untuk membangun kedekatan maupun kebersamaan yang optimal, maka akan berdampak terhadap perkembangan diri seorang remaja.

Kohesivitas keluarga juga akan tergolong rendah ketika kelekatan yang terbangun di dalamnya terlalu kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Kruenegel-

14) menunjukkan bahwa pola atau gaya pengasuhan yang diciptakan orang tua akan ikut berkontribusi terhadap tingkat kohesivitas keluarga.

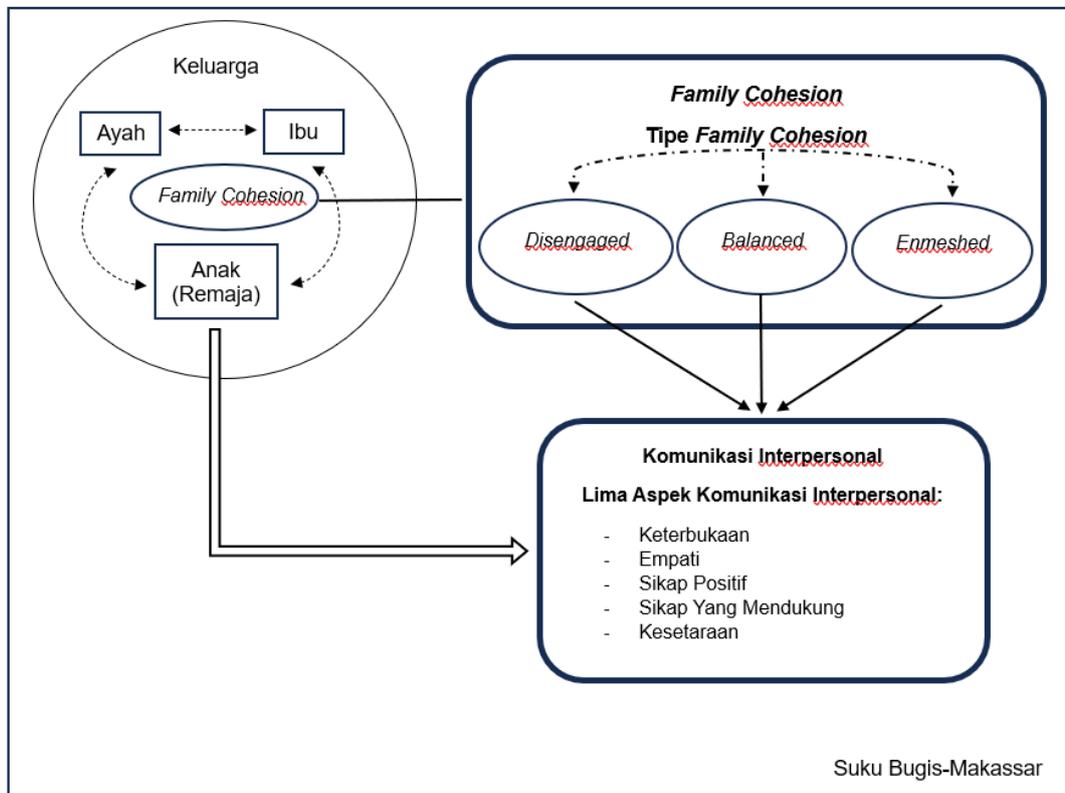


Ketika orang tua tidak memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosial dan terlalu memaksakan prinsip yang dianut untuk diterapkan dalam kehidupannya, secara tidak langsung akan membuat anak menjadi tidak memahami batasan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap perkembangan sosial anak, diantaranya anak menjadi tidak mudah bergaul, tidak pandai membangun komunikasi secara interpersonal, bahkan dapat menimbulkan gangguan pada kondisi kesehatan mental anak itu sendiri.

Berkaitan dengan beberapa temuan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas terkait dengan perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja pada suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga. Sebagaimana uraian sebelumnya, pada penelitian ini harapannya keluarga suku Bugis-Makassar juga mampu membangun kohesivitas yang seimbang, sehingga dapat membekali anak yang dalam hal ini remaja untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut juga yang secara tidak langsung akan menjadi pondasi utama bagi remaja saat berinteraksi di lingkungan sosialnya, termasuk dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan menjalankan tugas perkembangan lainnya.



2.7 Kerangka Konseptual



Keterangan Simbol	
	Interaksi antar komponen
	Hasil dari interaksi
	Variabel penelitian
	Tipe dari variabel
	Pengaruh dari setiap tipe variabel independen ke variabel dependen
	Yang akan dilihat

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dimaknai bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari komponen ayah, ibu, dan (dalam hal ini remaja). Setiap komponen dalam keluarga tersebut saling beraksi satu sama lain hingga menciptakan adanya suatu perasaan



berupa kedekatan, salah satunya yaitu kedekatan secara emosional. Kedekatan secara emosional yang terbentuk di dalam sebuah keluarga inilah yang tergambar sebagai bentuk kohesivitas keluarga (*family cohesion*). Secara umum, terdapat tiga tipe utama dari kohesivitas keluarga, yaitu tipe *disengaged* (tidak terhubung atau terlalu terpisah), *balanced* (seimbang), dan *enmeshed* (terlalu lekat). Oleh karena itu, akan tergambar bahwa setiap keluarga dapat termasuk ke dalam tipe-tipe tersebut berdasarkan kondisi yang terjadi pada keluarga itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga. Lebih lanjut, masing-masing tipe dari kohesivitas keluarga tersebut secara lebih spesifik digambarkan memiliki hubungan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dengan asumsi bahwa kemampuan komunikasi interpersonal remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai tipe dalam kohesivitas keluarga, seperti kohesivitas dengan tipe seimbang, terlalu lekat, maupun terlalu terpisah. Sebagaimana penjelasan dari DeVito (1997), bahwa salah satu komponen dalam komunikasi interpersonal, yaitu adanya peran individu sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang, dengan setiap orang yang terlibat di dalam komunikasi interpersonal tersebut memfokuskan dan mengirimkan pesan sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim dan penerima digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi peran pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang

at dalam komunikasi interpersonal, contohnya komunikasi antara orang-an anak (Maulana, 2005).



Sejalan dengan hal itu, pada dasarnya remaja dapat membekali diri terkait peran dalam melakukan komunikasi interpersonal melalui pembekalan yang didapatkan di dalam lingkungan keluarga, sehingga harapannya sebuah keluarga bisa menjadi figur utama bagi para remaja dalam mengembangkan pengetahuan bahkan kemampuan komunikasi interpersonal lewat adanya kedekatan yang dirasakan. Berangkat dari kondisi tersebut, sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal ketika memiliki kohesivitas yang seimbang. Kohesivitas yang seimbang bermakna tidak terlalu lekat maupun tidak terlalu terpisah. Disisi lain, komunikasi interpersonal dapat terbangun dengan lebih efektif jika memuat lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap yang mendukung, dan kesetaraan. Lebih lanjut lagi, yang menjadi konteks besar dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga dengan suku Bugis-Makassar.

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang keluarga suku Bugis-Makassar yang ditinjau dari tipe kohesivitas keluarga.

